

BAB III

BIOGRAFI SYEKH ABDUL QADIR JAILANI DAN *TAFSĪR AL-JAILĀNĪ*

A. Biografi Syekh Abdul Qadir Jailani

Diawal telah dipaparkan bahwa penelitian ini merupakan pembahasan terhadap tokoh tafsīr (*al-bahst fi alrijal al-Tafsīr*) sehingga diperlukan pemahaman mengenai latar belakang kehidupan tokoh. Sebagai gambaran terhadap tokoh yang akan diteliti, terdapat beberapa indikator yang akan dibahas dalam pengkajian ini yaitu latar belakang internal dan eksternal, perkembangan pemikiran, hal-hal yang diperhatikan dan tidak diperhatikan, kekuatan dan kelemahan tokoh, dan kontribusi pemikiran tokoh bagi zamanya dan zaman sesudahnya. Indikator-indikator ini akan dibahas secara berkaitan sebagai landasan dalam memahami tokoh. Terdapat beberapa hal yang akan dibahas yang akan menjadi dasar dalam proses analisis penelitian yakni:

1. Awal Kelahiran

Syekh Abdul Qadir jailani, beliau memiliki nama lengkap As-Sayyid Asy-Syarif Syekh Abu Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jailani bin Abu Shalih Sayyid Musa Janki Dausat bin Sayyid Abdullah Al-Jili bin Sayyid Yahya Az-Zahid bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Daud bin Sayyid Musa bin bin Sayyid Abdullah bin Sayyid Musa Al-Jun bin Sayyid Abdullah Al-Mahdh bin Sayyid Hasan Al-Mutsanna bin Sayyid Amirul Mu'minin Abu Muhammad Hasan Al-Mujtaba bin Ali bin Abi Thalib.¹ Syekh Abdul Qadir Jailani memiliki garis keturunan dari ibundanya bernama Ummul Khair Amatul Jabbar Fatimah binti Sayyid Abdullah Ash-Shauma'i Zahid bin Sayyid Jalaluddin bin Muhammad bin Mahmud bin Abdullah bin Kamaluddin Isa bin Abu Alauddin Muhammad Al-Jawwad bin Ali Ar-Ridha bin Imam Musa Kadzim bin

¹ Abdul Qadir Al-Jailani. *Tafsir Al-Jailani*. ditahqiq Muhammad Fadhil Jailani Al-Hasani, diterj, Rojimuiddin Nawawi Al-Jahary Al-Bantani, (Ciputat, Salima Publika dan Markaz Al-Jalani, 2013),

Imam Ja'far Shadiq bin Imam Muhammad Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Imam Abu Abdillah Husein bin Ali bin Abi Thalib. Beliau juga berada dibawah bimbingan kedua orang tua yang shaleh ibunya Fatimah merupakan putri dari seorang tokoh sufi terkenal kala itu, sehingga dapat membentuk kepribadiannya.

Syekh Abdul Qadir Jailani lahir pada hari senin bertepatan dengan satu ramadan tahun 470 H atau 1077 M, di desa Jilan sebuah desa kecil yang terletak di Thabaristan yang terletak disungai Tigris yang sekarang termasuk kedalam wilayah Iran. Beliau lahir dilingkungan keluarga yang sederhana dan shaleh, ketika melahirkannya ibundanya masuk dalam usia yang sangat rawan untuk bersalin, beliau lahir sebagai seorang yatim sebab ayahnya telah wafat ketika Syekh Abdul Qadir Jailani masih didalam kandungan.²

² Kallista Adnin Rizkia Putri. *Kisah Hidup Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. (Yogyakarta, Anak Hebat Indonesia, Yogyakarta, 2024), hal 2-3

2. Perjalanan Intelektual

Dalam perjalanan intelektualnya Syekh Abdul Qadir Jailani memulainya sejak beliau berumur lima tahun, dikota kelahiranya beliau belajar disuatu tempat dikampungnya mengenai keilmuan-keilmuan islam, hingga pada umur ke delapan belas tahun beliau melakukan perjalanan menuju Bagdad yang pada masa itu merupakan pusat keilmuan, dalam perjalanan menuju Bagdad rombongan beliau dihadapang anggota perompok, yang mengambil harta pemberian ibunya berupa empat puluh keping emas. Kota Baghdad menjadi tempat pertemuan antara Syekh Abdul Qadir Jailani dengan gurunya Hammad Al-Dabbas yang membimbingnya dalam ilmu tasawuf. Disinilah ketertarikan beliau bermula terhadap ilmu pengetahuan mulai terlihat tidak hanya belajar pada Hammad Al-

Dabbas beliau belajar pada para ulama yang ada di Bagdad.³

Ketika tinggal di Bagdad suatu ketika ibunya mengirimkan emas kepada beliau, dan emas tersebut sebagian ia sedekahkan kepada para wali Allah, sebagian lagi beliau simpan sebagai penyambung hidup dalam pembelajarannya di Bagdad, ia menimbah ilmu di Jami'ah Nizhamiyah yang merupakan pusat pendidikan islam pada masa itu di Bagdad, yang didirikan oleh Nizham Al-Mulk seorang perdana menteri Persia pada tahun 1065 disanalah beliau belajar keilmuan-keilmuan islam seperti tafsir, qira'at, hadist, fiqih, syariat dan tarekat kepada para ulama.⁴ Perjalanan beliau dalam menimbah ilmu tentu tidak selalu mulus tanpa adanya cobaan dan tantangan.

Semasa belajar di Bagdad Syekh Abdul Qadir Jailani juga pernah mengalami musim penceklik,

³ Syekh Tosum Bayrak dan Slaeh Ahmad Al-Syami. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. *terj* Ading Muajhidin dan Syarif Hade Masya Syekh Abdul Qadiri, (jakarta, zaman, 2012) hal 18-23

⁴ Alfi Arifin. *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Sebuah Biografi*. (Yogyakarta, Anak Hebat Indonesia, 2023) hal 9-10

semua orang merasakan kesulitan termasuk dirinya, beliau sampai hanya memakan carob, duri, kacang dan daun kubis saja, selain itu ujian baru pun muncul yakni melambungnya harga pasar sehingga pada saat itu beliau kekurangan makanan. Meski demikian ia tetap semangat dalam menuntut ilmu hal ini terlihat dari beliau yang sudah hafal Al-Qur'an dan belajar tafsir kepada Ali Abu Wafa Al-Qayl, ia juga belajar pada Qadhi Abu Sa'id Al-Mubarak Ibn Ali Al-MuKharrimi bahkan Syekh Abdul Qadir Jailani dianugrahi jubah darwis yang merupakan simbol jubah nabi dari Qadhi Abu Sa'id disekolah yang didirikan Abu Sai'id inilah nantinya diserahkan kepada Syekh Abdul Qadir Jailani bernama sekolah Al-Qadiriah.⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat dipaahami bahwa perjalanan intelektual Syekh Abdul Qadir Jailani dimulai sejak ia kecil, bermulai dari kampung halaman

⁵ Syekh Tosum Bayrak dan Slaeh Ahmad Al-Syami. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. *terj* Ading Muajhidin dan Syarif Hade Masya Syekh Abdul Qadiri, (jakarta, zaman, 2012) hal 24-28

sampai menuju kota Bagdad dengan berbagai rintangan yang dilalui, menunjukan kominten yang kuat terhadap pencarain dan pendalam ilmu. Mempunyai hubungan yang baik dengan tokoh-tokoh ulama seperti Hamad Al-Dabbas, mengantarkan beliau kepada kafaqihan ilmu dan dikenal oleh banyak orang sampai memperoleh hadiah dari Qadhi Abu Sa'id. Keluasan ilmu mengantarkan Syekh Abdul Qadir Jailani menjadi tokoh penting dalam perkembangan keilmuan islam pada masa itu dan dampak keilmuan beliau masih dirasakan hingga saat ini.

3. Guru Syekh Abdul Qadir Jailani

Upaya untuk mengetahui secara lebih lengkap perjalanan intelektual Syekh Abdul Qadir Jailani, maka rasanya diperlukan penelusuran terhadap guru-guru beliau. Sebagai gambaran dasar keilmuan yang dimiliki Syekh Abdul Qadir Jailani sejak awal perjalanan beliau

dalam mencari ilmu. Adapun guru-guru beliau sebagai berikut.⁶

- a. Abu Said Al-Mubarak ibn Ali Al Mukhrrami
- b. Abul Khattab Al-Kalwadzni
- c. Abu Wafa ibnu Aqil penulis Al-Funun.
- d. Ja'far As-Siraj Al-Baghdadi
- e. Ahmad At-Tamar
- f. Muhammad Ibn Maimun An-Nursi
- g. Abul Qasim Ar-Razaz
- h. Abu Thalib Al-yusufi
- i. Abul Brakat As-Siqti
- j. Ahmad Al-Banna
- k. Abu Zakariya At-Tibrizi
- l. Hamad Al-Dabbas

Berdasarkan nama-nama ulama yang disebut menegaskan bahwa Syekh Abdul Qadir Jailani melalui perjalanan intelektual yang panjang dan beragam, serta menegaskan bahwa beliau juga menimbah ilmu dari

⁶ Sutomo Abu Nashr. *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Ilmu Fiqih*. (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018) hal 12

sejumlah ulama terkemuka dikota Bagdad dengan berbagai macam keilmuannya seperti Abu Said Al-Mubarak ibn Ali Al-Mukhrrami seorang Qadhi kota Bagdad dalam bidang ilmu fiqih, Hamad Al-Dabbas dalam bidang ilmu tasawuf dan tarekat, Abu Ghalib Al-Baqilani dalam bidang hadist, Abu Zakariya At-Tibrizi dalam bidang ilmu sastra. Dengan berbagai macam latar belakang keilmuan inilah yang mengantarkan Syekh Abdul Qadir Jailani menjadi seorang ulama yang menguasai berbagai macam bidang keilmuan.

4. Murid Syekh Abdul Qadir Jailani

Setelah menelusuri para guru yang memberikan pondasi pemikiran dan keilmuan Syekh Abdul Qadir Jailani, pada pembahasan ini akan dilakukan untuk mengungkap murid-murid beliau, sebab melalui para murid inilah keilmuan beliau disebarkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya hingga saat ini. Berikut adalah beberapa murid yang pernah berguru langsung pada Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

- a. Abdurrazaq ibn Abdul Qadir Al-Jailani
- b. Musa ibn Abdul Qadir Al-Jailani
- c. Abdul Wahab ibn Abdul Qadir Al-Jailani
- d. Abu As'ad As-Sam'ani
- e. Abdul Ghani Al-Maqdisi
- f. Ibnu Qudamah pengarang Al-Mughi.⁷
- g. Ali Al-Ya'qubi
- h. Ibnu Al-Wasthani
- i. Akmal ibn Mas'ud Al-Hisyami
- j. Nashr ibn Fityan Al-Hanbali.⁸

Banyaknya murid-murid Syekh Abdul Qadir Jailani ini menunjukkan bahwa pengaruh beliau dalam keilmuan begitu luas, madrasah Al-Qadriah menjadi tempat pembelajaran bagi murid-murid beliau, diantara muridnya terdapat Ibnu Qudamah merupakan seorang penulis kitab Al-Mughni sebuah kitab fiqh bermazhab Hambali. Semua ini menunjukkan bahwa Syekh Abdul

⁷ Merupakan kitab fiqh yang terkenal dalam mazhab hambali.

⁸ Sutomo Abu Nashr. *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Ilmu Fiqih*. (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018) hal 12

Qadir Jailani memiliki penguasaan dalam berbagai macam bidang ilmu dan terkenal dalam dunia keilmuan islam pada saat itu. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan beliau dalam menghasilkan murid -murid yang produktif yang tersebar luas, menunjukkan kekuatan jaringan intelektual beliau sehingga keilmuannya masih bisa dirasakan hingga saat ini.

5. Karya-Karya Syekh Abdul Qadir Jailani

Sebagai seorang tokoh dalam keilmuan islam Syekh Abdul Qadir Jailani meluangkan pemikirannya lewat karya-karya tulis, yang masih dapat diakses hingga saat ini. Banyaknya karya tulis beliau merepresentasikan keluasan wawasan dan ketajaman pemikiran beliau dalam berbagai macam bidang keilmuan. Melalui karya tulis ini beliau selalu dikenang dalam kalangan keilmuan islam, berikut ini merupakan sejumlah karya yang ditulis oleh Syekh Abdul Qadir

Jailani dan menjadi bagain penting sebagai warisan keilmuan.⁹

- a. Tafsir Al-Jailānī
- b. Al-Ghunya.¹⁰
- c. Al-Fath Ar-Rabbānī¹¹
- d. Ash-Shalawât Wa Al-Aurâd
- e. Ar-Rasâil
- f. Sirr Al-Asrâr.¹²
- g. Yawâqîf Al-Hikam
- h. Futûh Al-Ghaib
- i. Asrâr Al-Asrâr

⁹ Abdul Qadir Al-Jailani. *Tafsir Al-Jailani*. ditahqiq Muhammad Fadhil Jailani Al-Hasani, diterj, Rojimuddin Nawawi Al-Jahary Al-Bantani, (Ciputat, Salima Publika dan Markaz Al-Jalani, 2013),

¹⁰ Merupakan karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang terdiri dari beberapa pembahasan yakni fiqih ibadah, aqidah, tafsir, tasawuf.

¹¹ Merupakan sebuah kitap yang mencakup wasiat, nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk dienam puluh dua majelis yang diasuhnya sejak tanggal 3 syawal 545 H sampai 6 sya'ban 546 H yang membahas Ihwal permasalahan keimanan, keikhlasan dan lainnya.

¹² Kitap yang berisi tuntunan bagi para salik (orang yang menjalani kesufihan) menapaki jalan-jalan yang sunyi menuju rahasia dibalik rahsia, membahas pula salat, puasa, dan haji, panduan shalat sunnah dan dzikir-dzikir penyejuk kalbu.

j. Jalâ' Al-Khâthir

k. Al-Amr Al-Muhkam

l. Ushûl As-Sabâ

m. Mukhtashar 'Ulûm Ad-Dîn

n. Ushûl Ad-Dîn

Karya-karya yang pernah ditulis oleh Syekh Abdul Qadir Jailani ini menunjukkan sumbangsi beliau dalam dunia keilmuan islam, lewat tulisan-tulisan beliau dinilai mengambil peran aktif dalam pembelajaran dan penyebaran pengetahuan kepada masyarakat islam dalam lintas generasi, melalui karya-karya ini menunjukkan ketekunannya dalam mendokumentasikan pemikiran lewat tulisan-tulisan yang memiliki pengaruh jangka Panjang dalam khazanah keilmuan islam. Selain itu karya-karya Syekh Abdul Qadir Jailani juga dapat digunakan sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual umat, pemikiran beliau menekankan pada keseimbangan antara aspek syariat, tarekat dan hakikat sehingga dapat

memberikan pengaruh yang luas dalam tradisi intelektual dan spiritual islam.

6. Sosial dan politik Syekh Abdul Qadir Jailani

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dilahirkan pada masa pertengahan dinasti Abbasiyah IV dan Bani Saljuk yang sedang mengalami konflik baik dari internal dan eksternal dan persaingan pemikiran yang hebat, namun beliau tumbuh dilingkungan yang penuh dengan kemajuan dalam pengetahuan, intelektualisasi, serta kemasyarakatan. Pada masa ini pemerintahan dipengaruhi oleh dua macam kepemimpinan kekhalifahan yang dipimpin oleh keturunan daulah Abbasiyah dan kesultanan yang kekuasaanya dipegang oleh sultan saljuk, pada masa ini konflik berkejolak baik dari dalam maupun luar misalnya terorisme dan pemberontakan yang dilancarkan oleh Hasan Ash-

shabah yang mengincar pembesar-pembesar kerajaan gerakan ini dikenal dengan *hasyasyin*.¹³

Selain konflik yang berada didalam, perseteruan pada perang salib yang terjadi selama tiga abad membuat umat islam merasa kesulitan, disebabkan adanya konflik internal, ditambah lagi terjadi benterokan dalam kepemimpinan sultan Saljuk yang mengangkat seorang sultan Mahmud yang masih berumur empat tahun sebagai pemimpin yang menyebabkan terjadinya perang saudara selama dua tahun dengan kakaknya Barkyuk yang menuntut kekuasaan, perang saudara terus terjadi, kemungkaran, fitnah, kezaliman dan kemerosotan moral puncaknya pada masa pemerintahan Saljuk yang dipimpin oleh Izz Al-Muluk bin Nizam Al-Mulk mereka terbius oleh kemewahan dunia, berfoya-foya, mabuk-mabukan dan menumpuk harta dan budak. Sehingga keadaan ini membuat banyak dari kalangan orang yang berilmu,

¹³ M. Zainudin. *Karamah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren) hal 13-16

kemudian mereka bertasawuf dalam kehidupannya yang membuat tasawuf tumbuh subur yang melahirkan tokoh-tokoh penting seperti Imam Ghazali, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Al-Anwari, As-Sina'i dan Dahiruddin Al-Farybi, meskipun masa itu diwarnai dengan berbagai konflik namun bukan berarti mengalami kemunduran dalam ilmu pengetahuan.^{14\}

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sebagai seorang manusia biasa pernah merasakan keraguan dalam hatinya untuk mengingatkan umat islam kalah itu, sebab begitu kacaunya kondisi kala itu, hingga dalam suatu riwayat diceritakan bahwa beliau bermimpi bertemu Nabi Muhammad SAW yang membuat beliau bersemangat untuk berdakwah kepada masyarakat baghad, dalam sepekan Syekh Abdul Qadir Jailani melakukan tiga kali ceramah yang dilakukan pada malam rabu, malam jumat dan minggu pagi yang dilakukan kurang lebih selama empat puluh tahun,

¹⁴ M. Zainudin. *Karamah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren,) hal 17-21

semakin hari masyarakat semakin senang dengan ceramah beliau, kegiatan yang awalnya dilakukan dimadrasah milik Al-Makhzumi dipindahkan kelapangan terbuka yang dihadiri tujuh puluh ribu orang, kedalam ilmu yang dimiliki Syekh Abdul Qadir Jailani membuat para pengikutnya terketuk hatinya untuk kembali kejalan Allah SWT. Tidak hanya itu banyak juga orang-orang yang memeluk agama islam dan menghasilkan murid-murid yang menonjol misalnya Al-Qadhi Abu Mahasin Umar bin Ali bin Hadhar Al-Quraissy.¹⁵

Dengan menelusuri latar belakang sosial politik yang mempengaruhi kehidupan Syekh Abdul Qadir Jailani dapat dilihat bahwa aspek sosial politik memiliki peran dalam pemikiran beliau, ditengah gejolak konflik internal dan eksternal dalam dinamika perjuangan intelektualnya, beliau menunjukan

¹⁵ Sahara Ranadhani dan Shofia Trianing Indarti. *Kisah Penyejuk Jiwa Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*,” (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021) hal 25-26

keberanian dalam menentang kemungkaran, tekanan politik lewat kajian-kajian yang dilakukannya sebagai upaya perbaikan arah umat muslim kembali kepada jalam yang diridhoi Allah. Oleh kerana itu peneliti mengaggap bahwa pengkajian terhadap sosial politik seorang tokoh dapat menjadi sangat penting sebagai upaya melihat pengaruh apasajah yang ada dan melihat nilai-nilai perjuangan tokoh dalam menghadapi situasi politik dan sosial kala itu lewat pemikiran-pemikiranya dalam karya tulis tokoh dan dakwah-dakwahnya.

7. Keluarga dan Wafatnya Syekh Abdul Qadir Jailani

Keaktifan Syekh Abdul Qadir Jailani dalam upaya keilmuan dan rohaniah membuatnya sibuk dan nyaris melupakan kewajiban untuk berumah tangga, sampai pada usia beliau memasuki 51 tahun pada tahun 521 H, beliau menikah dan memiliki empat orang istri dan memiliki empat puluh sembilan anak, yang terdiri dari dua puluh laki-laki dan selebihnya perempuan, diantara empat puluh sembilan anaknya terdapat empat

anak yang termansyur yaitu Syekh Abdul Wahab, Syekh Isa, Syekh Abdul Razaq, dan Syekh Musa serta beliau masih memiliki garis keturunannya hingga saat ini yakni Dr. Muhammad Fadhli Al-Jailani, Afifudin Al-Jailani, Sayyid Hasyimuddin Mansyuruddin Al-Jailani dan Syekh Umar ibn Hamid Al-Jailani.¹⁶

Setelah pembahasan secara menyeluruh mengenai Syekh Abdul Qadir Jailani mencakup kelahiran, perjalanan intelektual, peran guru sebagai pondasi intelektual dan murid dalam meneruskan estafet keilmuannya, kontribusi lewat karya-karyanya, kondisi sosial politik yang mempengaruhi dakwah dan keilmuannya serta pembahasan keluarga dan keturunan beliau. Sehingga pembahasan ini akan menjadi tahap akhir dalam pembahasan mengenai akhir kehidupan atau wafatnya Syekh Abdul Qadir Jailani. Hal ini sangat penting untuk ditelaah tidak hanya sebagai akhir

¹⁶ Sahara Ramadhani dan Shofia Trianing Indarti. *Kisah Penyejuk Jiwa Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021) hal 15-18

dari biografi seorang tokoh melainkan juga sebagai tanda berakhirnya satu periode penting dalam keilmuannya.

Syekh Abdul Qadir Jailani wafat pada hari sabtu 10 Rabiul Akhir 561 H, beliau wafat setelah sakit yang tidak lama, saat wafat beliau berusia 90 tahun setelah mempergunakan masa hidupnya untuk amal kebajikan, mengajar dan membimbing umat manusia. Sebelum wafat beliau sempat memberikan wasiat kepada putranya Abdul Wahab, yang berisi hendaklah kamu bertakwa kepada Allah dan taat kepadanya, jangan takut kepada siapa pun selain Allah, jangan berharap kepada siapa pun selain Allah, sandarkan semua kebutuhan hanya kepada Allah, mintalah semua itu hanya kepadanya, jangan percaya kepada siapapun selain Allah, bersandarlah hanya kepada Allah, hendaklah pula kamu bertauhid, tauhid, tauhid.¹⁷ Syekh Abdul Qadir Jailani dishalati oleh putranya Abdul

¹⁷ Shalih Ahmad Asy-Syami. *Wisdom of Abdul Qadiir Jailani*. (Solo: Aqwam, 2008) hal 26

Wahab dan jemaah, kemudian dimakamkan dipusara madrasah Qadiriyyah.¹⁸ Sebagai penghormatan terhadap kontribusi beliau terhadap madrasah, wafatnya Syekh Abdul Qadir Jailani merupakan akhiri dari perkembangan pemikirannya namun warisan keilmuan beliau tetap hidup dan masih dapat dirasakan hingga saat ini.

Sesudah memperhatikan keseluruhan biografi, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam penelitian biografi, berupa indikator latar belakang internal dan eksternal, perkembangan pemikiran, hal-hal yang diperhatikan dan tidak diperhatikan, kekuatan dan kelemahan, dan kontribusi bagi zamannya dan zaman sesudahnya telah dipaparkan secara lengkap. Latar belakang internal dan eksternal tokoh dapat dilihat dari masa kelahiran, latar belakang orang tua tempat tinggal ketika kecil hingga wafat

¹⁸Sutomo Abu Nashr. *Syekh Abdul Qadir Jaelani dan Ilmu Fiqih*. (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018), hal 15

memperlihatkan kondisi latar belakang kehidupan Syekh Abdul Qadir Jailani.

Perkembangan pemikiran yakni terlatak pada proses pembentukan intelektual Syekh Abdul Qadir Jailani bermulai dari kota kelahiran ketika berumur lima tahun kemudian berhijrah ke Bagdad saat berumur delapan belas tahun, dan mengembangkan keilmuan lewat guru-guru yang merupakan ulama besar seperti Qadhi Abu Sa'id kemudian dipercaya untuk meneruskan madrasah Qadiriah dan menghasilkan murid-murid yang menjadi orang penting dalam keilmuan islam. Menunjukan perkembangan pemikiran yang luas. Hal-hal yang diperhatikan oleh Syekh Abdul Qadir Al-jailani terlihat ketika beliau merasa prihatin akan keadaan umat islam yang dilanda begitu banyak konflik yang membuat beliau merasa harus mengambil peran lewat kajian yang dilakukannya sehingga menarik tujuh puluh ribu jamaah, hal yang tidak diperhatikan beliau ialah

kekuasan, politik kecintaan terhadap dunia dan harta benda.

Kontribusi Syekh Abdul Qadir Jailani dapat dilihat melalui banyaknya murid-murid yang beliau ajarkan lewat madrasah Al-Qadiriah, yang kemudian menjadi ulama besar, selain itu melalui kajian rutin yang dilakukannya membawa kontribusi sebagai pengingat masyarakat kala itu dan mengajak mereka kembali kejalan Allah, serta karya-karya yang ditulis oleh beliau sangat berkontribusi bagi perkembangan intelektual masyarakat pada saat itu dan juga dirasakan sampai saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa Syekh Abdul Qadir Jailani tidak hanya berperan sebagai pendidik namun juga dalam perkembangan pemikiran umat islam.

B. Tafsīr Al-Jailānī

Sesudah membahas secara lengkap biografi Syekh Abdul Qadir Jailani, sosok yang merupakan tokoh sufi, ulama, dan mufasir yang memiliki kedudukan penting

dalam perkembangan keilmuan islam, pada pembahasan ini akan melakukan pengkajian pada salah satu karya beliau yakni *Tafsīr Al-Jailānī*, kajian meliputi latar belakang penulisannya, karakteristik tafsīr , metode penafsiran, serta corak penafsiran yang menonjol dalam tafsīr ini, dengan begitu pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai kitab *Tafsīr Al-Jailānī*.

1. Latar Belakang *Tafsīr Al-Jailānī*

Tafsīr Al-Jailānī merupakan salah dari karya fenomenal Syekh Abdul Qadir Jailani nama lengkap *Tafsīr Al-Fawātiḥ Al-Ilāhiyyah wa Al-Mafātīḥ Al-Ghaybiyyah Al-Muwadhdhihah li Al-Kalim Al-Qur'āniyyah wa Al-Ḥikam Al-Furqāniyyah* dari terdiri dari enam jilid dan cetakan lima jilid yang membahas 30 juz Al-Qur'an, dalam sejarah bahwa naskah tafsīr ini dinyatakan hilang selama 800 tahun kemudian ditemukan oleh, Syekh Muhammad Fadil jailani Al

hasani Al husaini Al jailani Al jamazraqi selaku cucu ke 25 Syekh Abdul Qadir Al-jailani, yang melacak naskah-naskah karya kakeknya, ia mengatakan telah melakukan penelusuran lebih dari 50 perpustakaan di 20 negara dan menemukan 17 karya Al-jailani dan diantaranya terdapat naskah *Tafsīr Al-Jailānī* yang berada diperpustakaan divatikan.¹⁹

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh mufti perpustakaan Qadiriyyah Sayyid Nuri Muhammad Sabri mengatakan bahwa tafsīr ini memang karang oeh Syekh Abdul Qadir Al-jailani dan kemudian disunting oleh salah satu keturunnya yakni Muhammad Fadhli Al-Jailani Al-Hasani. *Tafsīr Al-Jailānī* ditulis secara berurutan dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas, disetiap awal surah terdapat muqadimmah dan dikahir dengan *ahwal wal maqamat*, dan disertai dengan penutup yang merupakan ringkasan keseluruhan isi

¹⁹ Suryana Alfathah et al, “Shalawat perspektif tafsir sufi (studi komporasi Tafsīr Al-Jailānī dan Tafsir Lathaif Al-isyarat),” *Jurnal Tafakkur*, vol. 3 no. 2, (April, 2023) hal 156

surat.²⁰ Penyusunan *Tafsīr Al-Jailānī* menunjukkan bahwa tafsīr ini tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan makna ayat, tetapi juga sebagai media pembina spritual, adanya corak taswuf yang kuat sehingga tafsīr ini juga dianggap mengedepankan nilai-nilai ruhani selain pemahaman tekstual Al-qur'an.

2. Karakteristik *Tafsīr Al-Jailānī*

a. Corak Penafsiran

Tafsīr Al-Jailānī merupakan tafsīr yang tergolong kedalam *tafsīr isyari* yaitu satu corak penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh para mufasir terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur'an dengan cara menyalahi makna yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an secara tersurat, penafsiran ini dilakukan dengan menggunakan isyarat-isyarat yang tersembunyi yang hanya tampak dan dipahami oleh ahli-ahli tasawuf, dalam artian tafsīr yang

²⁰ Widodo Hami. *Paradigma Taharah dalam perspektif sufi (studi penafsiran Al-jailani dan Al-ghazali)*. (Pemalang; Muntaha Noor Institute, 2023) hal 68

didasarkan pada isyarat-isyarat tersembunyi yang dipadukan dengan makna tersurat ayat yang ditafsirkan.²¹

Pendekatan ini sesuai dengan latar belakang intelektual Syekh Abdul Qadir Jailani, beliau menafsirkan Al-Qur'an melalui pengaruh nilai-nilai taswuf yang dianutnya, oleh karenanya kitab tafsir, beliau dikenal dengan nuansa sufistik yang kuat

b. Metode Tafsir

Jenis penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir Al-Jailānī* merupakan pendekatan tafsir dirayah yakni penafsiran yang berlandaskan pada penalaran akal. Sedangkan metode yang dipakai ialah metode ijmalī yakni metode penafsiran dengan cara mengungkap makna ayat-ayata Al-Qur'an sesuai dengan susunan tertib mushaf yang dilakukan secara umum (global), yang tidak deskriptif, memberikan

²¹ Abd Wahid, "Tafsir Isyari Dalam Pandangan Imam Ghazali," *Jurnal Ushuluddin*, Vol xvi, No. 2, (Juli, 2010) 124

penjelasan tidak dilakukan secara rinci bahkan ketika membacanya seakan-akan seperti membaca Al-Qur'an.²² hal tersebut dapat dilihat dari penafsirannya yang menafsirkan secara singkat namun tetap mengungkap isyarat-isyarat makna yang terkandung dalam ayat. Dengan demikian metode ijmalī dalam *Tafsīr Al-Jailānī* menunjukkan bahwa tafsīr ini lebih menekankan pada makna substansi ayat daripada penjabaran aspek-aspek lain, sehingga membuat penyampaian pesan Al-Qur'an secara sederhana namun dapat dipahami oleh pembaca.

Orientasi penafsiran Syekh Abdul Qadir Jailani dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman dan lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap penafsirannya dalam *Tafsīr Al-Jailānī*, oleh karena itu *Tafsīr Al-Jailānī* merupakan *tafsīr isyari* sebab

²² Hengki Yulhafiz dan Alwizar, "Metode Tafsir A-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran, Al-Maudhu," *Jurnal intelek Insan Cendekia*, Vol.2, No.1, (Januari, 2025) hal 112-113

latar belakang mufasirnya merupakan seorang sufi, selain itu penafsiran Syekh Abdul Qadir Jailani lebih condong menafsirkan dengan menyingkap makna-makna isyari dibandingkan menjelaskan makna lafzinya.²³ Dapat dipahami bahwa *Tafsir Al-Jailani* melakukan upaya penafsiran dengan mengintegrasikan antara makna zahir dan batin Al-Qur'an, makna isyari yang disampaikan tetap berada dalam koridor syariat dan tidak bertentangan dengan makna tekstual ayat, melainkan berfungsi memperdalam pemahaman spiritual, hal ini menunjukkan bahwa penafsiran Syekh Abdul Qadir Jailani sangat cocok dalam pembinaan spritual dan pembentukan akhlak yang islami.

²³ Suryana Alfathah et al, "Shalawat perspektif tafsir sufi (studi komporasi Tafsir Al-Jailani dan Tafsir Lathaif Al-isyarat)," *Jurnal Tafakkur*, Vol. 3 No. 2, (April, 2023) hal 160